

**Ikatan Kekerabatan Etnis  
Minangkabau dalam Melestarikan Nilai  
Budaya Minangkabau di Perantauan  
sebagai Wujud Warga NKRI**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2016, 5(2): 17-27

**Rahman Malik<sup>1</sup>**

***Abstract***

*This purpose of study is to discuss the bonds of ethnic Minangkabau kinship in preserving and realizing their cultural values in the overseas as a from of NKRI. This study used a qualitative approach with variants study case. This results of this study imdicate that the ethnic of Minangkabau cultural values that are planted from their ancestors (Ethnic Minangkabau Surakarta) since the first or since they have not wandered into the city of Surakarta is still embedded well and firmly held up the values of its sanctity. It can be seen from the findings of research conducted that showed a sense of ethnic Minangkabau kinship in the overseas as in the city of Surakarta not a little faded. It can be demonstrated through the agendas that undertake by them, such as monthly gatherings, monthly meetings on the prospect of a restaurant business for the future, as well as other regional agendas that are still regional and upholding the ethnic Minangkabau cultural values they hold. In addition, Minang language is still used as communication among their ethnic. Minangkabau in overseas shows how closely the relationship of ethnic Minangkabau kinship in Surakarta. Surely this could indicate that the cultural capital they practice in the overseas like in Surakarta is strongly influenced by the Minangkabau cultural values they hold.*

***Keywords: Kinship Association, Minangkabau, Cultural Value, Overseas.***

---

<sup>1</sup> Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret  
Email: rahmanmalik2005@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di dalam melestarikan dan mewujudkan nilai-nilai budaya mereka di perantauan sebagai wujud warga NKRI. Penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan varian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang ditanamkan dari leluhur mereka (etnis Minangkabau Surakarta) sejak dahulu atau sejak mereka belum merantau ke kota Surakarta masih tertanam baik dan dipegang dengan teguh nilai-nilai kesakralannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan rasa ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di perantauan seperti di Kota Surakarta tak sedikitpun luntur. Hal ini dapat ditunjukkan melalui agenda-agenda yang mereka lakukan seperti arisan bulan, rapat bulanan membahas prospek usaha rumah makan untuk kedepannya, serta agenda-agenda perkumpulan lainnya yang masih bersifat kedaerahan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang mereka pegang. Selain itu, penggunaan bahasa Minang yang masih mereka lakukan sebagai alat komunikasi mereka antar sesama etnis Minangkabau di perantauan ini menunjukkan betapa eratnya hubungan ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di Surakarta. Tentunya hal ini dapat menunjukkan bahwa modal budaya yang mereka praktikkan di perantauan seperti di Kota Surakarta ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang mereka junjung.

**Kata Kunci: Ikatan Kekerabat, Minangkabau, Nilai Budaya, Perantauan.**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar yang ada di dunia. Wilayah Indonesia terdiri atas 17.504 buah pulau yang berjajar dari Sabang sampai Merauke. Rakyat negara kita ini telah berjumlah lebih dari 239 juta jiwa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang ada di dalam negara kita ini. Dengan keberagaman suku bangsa yang kita miliki di dalam negara ini merupakan salah satu element terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu suku yang cukup memiliki populasi terbesar dan memiliki historis nilai-nilai budaya di Indonesia ini ialah suku Minangkabau. Suku Minangkabau merupakan suku yang berasal dari Sumatra Barat. Suku ini mendiami wilayah Sumatra Barat bisa dibilang cukup lama dan cukup melegenda.

Di dalam NKRI ini tentunya kita harus bangga bukan semata-mata karena adanya alam tanah air Indonesia, melainkan juga karena nenek moyang kita sudah mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang tinggi menurut ukuran waktu itu. Nenek moyang kita telah memiliki unsur-unsur budaya yang tinggi, seperti bercocok tanam di sawah dan lading, membatik, wayang, tatanan masyarakat yang teratur di bawah hukum adat, ilmu falak, dan pelayaran. Unsur-unsur itu secara keseluruhan terjalin dan merupakan pola kebudayaan Indonesia (Kansil, 2011).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas terbentuk NKRI juga berasal dari berbagai unsur-unsur budaya yang tinggi yang diwarisi oleh nenek moyang kita. Salah satu dari unsur budaya itu adalah terbentuknya tatanan masyarakat yang teratur di bawah hukum adat. Salah satu etnis yang terbentuk dari tatanan masyarakat yang teratur dibawah hukum adat tersebut adalah Etnis Minangkabau yang merupakan etnis yang tunduk dan taat pada nilai-nilai budaya yang berasal dari nenek moyang mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian-kajian seperti halnya yang dilakukan oleh Rusli (2005) menjelaskan bahwa etnis Minangkabau cukup memiliki paternalistik dan loyal terhadap budaya dan pemimpinnya.

Berkaca dari apa yang sudah dijelaskan diatas penulis di dalam penelitian ini sangat tertarik mengangkat ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di perantauan yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya

mereka di tanah perantauan yang berasaskan nilai-nilai budaya yang mereka (etnis Minangkabau) miliki sebagai salah satu nilai budaya mendorong terbentuknya NKRI. Melihat kondisi tersebut masyarakat Minangkabau dapat dikatakan salah satu suku bangsa Indonesia yang memegang teguh rasa nasionalisme dengan berasaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam NKRI dan Pancasila. Fibrianto dan Bakhri (2018) mengemukakan bahwa orientasi nasionalisme adalah Negara kebangsaan, cinta nasionalisme lebih terarah kepada sesama bangsa, nasionalisme berarti bangsa yang bersatu karena faktor kelahiran yang sama.

Etnis Minangkabau atau Minang merupakan salah satu kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Wilayah geografis penganut kebudayaan ini meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan bagian selatan Sumatera Utara. Orang Minangkabau seringkali disamakan dengan orang Padang. Sama hal seperti ibukota provinsi Sumatera Barat yang bernama kota Padang. Adat istiadat etnis Minangkabau mempunyai kekhasan tertentu. yang dapat dilihat dari sistem kekeluargaannya yang melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga diwarnai kuat oleh ajaran agama Islam. Pada saat ini etnis Minangkabau merupakan salah satu etnis penganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Selain itu juga dapat dilihat etnis ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum.

Aspek sosial masyarakat etnis Minangkabau sangat terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang Minang yang merantau keluar dari daerah asal mereka ke daerah rantau. Perantauan merupakan istilah untuk etnis Minangkabau yang hidup diluar provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Etos merantau orang Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan menurut survey diperkirakan tertinggi di seluruh Indonesia. Merantau pada etnis Minangkabau merupakan suatu proses yang sudah berlangsung sejak lama. Di dalam sejarah mencatat migrasi etnis Minangkabau pertama terjadi pada abad ke-7, yang mana banyak pedagang-pedagang emas yang berasal dari pedalaman Minangkabau melakukan perdagangan di Muaro Jambi.

Adanya penjelasan diatas terhadap fenomena ini, salah satu penyebabnya ialah sistem kekerabatan yang matrilineal. Dengan sistem yang seperti itu, penguasaan terhadap harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak bagi para kaum laki-laki ialah dalam hal ini cukuplah kecil. Hal inilah yang menyebabkan banyak para kaum laki-laki yang berasal dari etnis Minangkabau memilih keluar Sumatera Barat untuk merantau.

Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, bahwa banyaknya kaum masyarakat Minangkabau yang pergi merantau keluar Sumatera Barat. Fenomena merantau tersebut saat ini sudah begitu menjamur dan menjadi paham bagi etnis Minangkabau untuk memperbaiki hidupnya kearah yang lebih baik. Begitu pula yang terjadi pada penjual Nasi Padang yang ada di Kota Surakarta, mereka ada bagian dari masyarakat Minangkabau yang merantau keluar Sumatera Barat dengan tujuan untuk memperbaiki jalan hidupnya kearah yang lebih baik dan memajukan usaha bisnis atau dagangannya diluar Sumatera Barat (Masruroh, dkk, 2018; Solikatun, dkk 2018).

Etnis Minangkabau dikenal sebagai etnis yang terpelajar, maka sebab itu pula mereka menyebar di seluruh pelosok Indonesia bahkan ada yang sampai ke manca negara atau luar negeri. Keberhasilan masyarakat etnis Minangkabau dapat dilihat dari keberhasilan mereka di perantauan bahkan menetap di tanah rantau. Sejak dahulu mereka sudah pergi merantau ke tanah Jawa, Sulawesi, Semenanjung Malaysia, Thailand, Brunei, hingga Filipina. Sistem pendidikan yang maju di Minangkabau banyak melahirkan para ahli dan aktivis yang cukup banyak berperan dalam proses kemerdekaan di Indonesia umumnya dan wilayah Sumatera Barat khususnya.

Kota Surakarta sendiri dapat menunjukkan bahwa ikatan solidaritas masyarakat Minangkabau di kota ini cukuplah kuat hal ini dapat dilihat di berbagai setiap pelosok kota Surakarta banyaknya ditemukan warung makan Nasi Padang. Hal ini juga mungkin dapat membuktikan bahwa nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang dipegang pada masyarakat etnis Minangkabau yang merantau di kota Surakarta cukuplah terjaga nilai-nilainya dan modal-modal budaya antar sesama mereka (etnis Minangkabau

penjual Nasi Padang) di Kota Surakarta. Sehingga kajian ini cukup menarik untuk diteliti bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau yang merupakan bagian dari NKRI bisa terus terjaga nilai-nilai kemurniannya ditengah-tengah masyarakat Minangkabau yang merantau di Kota Surakarta terutama pada mereka yang berdagang atau yang sedang menjadi pengusaha Nasi Padang di Kota Surakarta.

Di dalam penelitian ini juga peneliti menganalisis kasus ini dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yakni modal budaya. Modal budaya yang dimaksud oleh Bourdieu yakni modal budaya yang termasuk di dalamnya kualitas individu, pendidikan, pekerjaan, kesamaan kultur dan pembawaan. Disarikan dari Halim (2014) dan Sjaf (2014). Melihat penjelasan modal budaya dari Bourdieu diatas yang mendefinisikan bahwa aktor yang memiliki modal budaya yang kuat dapat dilihat dari kualitas si aktor itu sendiri, pendidikan dan pekerjaan dari aktor itu sendiri, serta kesamaan kultur dan budaya aktor itu sendiri. Aktor di dalam penelitian ini adalah para individu atau pengusaha warung Nasi Padang yang berasal dari etnis Minangkabau yang merantau ke Kota Surakarta. Dari merekalah(etnis Minangkabau yang menjadi pengusaha warung Nasi Padang di Kota Surakarta) kita bisa melihat modal-modal budaya dari ikatan kekerabatan antar sesama etnis Minangkabau di Kota Surakarta.

Di dalam penelitian ini penulis memusatkan kajian pada penjual Nasi Padang yang berada di Kota Surakarta. Di dalam penelitian ini penulis ingin melihat ikatan kekerabatan etnis Minangkabau dalam hal ini para penjual Nasi Padang di Kota Surakarta di dalam membangun ikatan kekerabatannya melalui modal-modal budaya yang mereka miliki dan tentunya berasaskan nilai-nilai keberagaman budaya etnis Minangkabau yang tertentunya tertuang di dalam NKRI. Sehingga dari fenomena inilah, peneliti sangat tertarik mengangkat fenomena ini dengan judul, “Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI”.

Berkenaan dengan hal-hal yang telah peneliti utarakan sebelumnya, ditemukan pokok permasalahan yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena peneliti mengangkat rumusan masalah yaitu,

bagaimana proses pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai budaya Minangkabau yang tercermin dari modal budaya etnis Minangkabau di perantauan sebagai perekat ikatan kekerabatan mereka di Kota Surakarta?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam varian studi kasus. Model penelitian studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas atau fenomena tunggal (the case) yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama waktu tersebut (Cresswel, 1994). Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari kasus (Hidir, 2002).

Lokasi Penelitian dilakukan di Kota Surakarta sebagai Kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Tengah. Di Kota ini juga terdapat Perkumpulan Etnis Minangkabau yang berdagang dan menjadi pengusaha penjual Nasi Padang di Kota Surakarta. Oleh karena luas dan sebaran subyek penelitiannya yang besar. Maka *locus* kajiannya ditentukan secara *purposive* yaitu di Kota Surakarta sebagai barometer pusat perkumpulan etnis Minangkabau yang melakukan kegiatan berdagang dan membuka usaha di kawasan provinsi Jawa Tengah.

Fokus penelitian ini diarahkan kepada etnis Minangkabau di Kota Surakarta di dalam membangun ikatan kekerabatannya melalui nilai-nilai budaya nenek moyang mereka dan modal-modal budaya yang mereka miliki yang berada di perantauan dalam hal ini etnis Minangkabau yang menjadi pengusaha Nasi Padang di Kota Surakarta. Unit analisisnya di dalam penelitian ini adalah mereka (etnis Minangkabau) yang merantau ke Kota Surakarta yang beprofesi sebagai pengusaha Nasi Padang di Kota Surakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*.

1. Informan kunci di dalam penelitian ini adalah ketua paguyuban etnis Minangkabau di Kota Surakarta ini merupakan orang yang mengetahui banyak tentang gambaran umum masyarakat Minangkabau di perantauan terutama di Kota Surakarta. Selain itu juga, beliau juga banyak mengetahui profesi-profesi etnis Minangkabau yang merantau ke Kota

Surakarta. Tentunya informan kunci nanti akan mengarahkan peneliti kepada informan utama.

2. Informan utama di dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Minangkabau yang merantau ke Kota Surakarta. Selain itu juga, masyarakat etnis Minangkabau yang mencari nafkah hidup di negeri perantauan dengan cara membuka usaha warung makan Nasi Padang atau berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha.
3. Informan tambahan di dalam penelitian ini adalah komunitas atau paguyuban-paguyuban terkait yang melakukan kerjasama atau kegiatan bersama dengan para anggota komunitas etnis Minangkabau yang ada di Kota Surakarta.

Di dalam penelitian ini juga teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui teknik wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yang digunakan yaitu penjadohan pola. Penggunaan logika penjadohan pola karena dalam penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif. Logika penjadohan pola digunakan untuk membandingkan pola yang didapatkan di lapangan dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Apabila kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Apabila studi kasus tersebut deskriptif maka penjadohan pola akan relevan dengan pola-pola spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data dilakukan oleh peneliti (Yin, 2009).

Dalam penelitian kualitatif triangulasi ini penting, karena bagaimanapun juga subyek penelitian sebagai manusia biasa pastilah memiliki berbagai subyektifitas dan kepentingannya masing-masing dan bahkan tidak mustahil mereka sebagian ada yang berbohong (Bernard, 1994), maka triangulasi adalah salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan untukantisipasi keadaan seperti itu. Teknik yang dipilih adalah menggunakan teknik validasi responden (informan), yaitu menggunakan cek silang (cross check) dengan antar subyek penelitian untuk melihat keakuratan data yang terkumpul.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai dan kepercayaan yang ada didalam kebudayaan Minangkabau tentunya sangat mengalir dan mengakar dikalangan etnis Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari adat istiadat etnis Minangkabau mempunyai kekhasan tertentu yang dapat dilihat dari sistem kekeluargaannya yang melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga diwarnai kuat oleh ajaran agama Islam. Pada saat ini etnis Minangkabau merupakan salah satu etnis penganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Selain itu juga dapat dilihat etnis ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu demham kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum.

Kepercayaan etnis Minangkabau yang mengajarkan mereka harus berpegang teguh pada nilai-nilai adat istiadat mereka baik itu di daerah sendiri dan diperantauan sampai saat ini masih terlihat terjelat pengimplementasian dari nilai-nilai budaya tersebut terutama dari masyarakat etnis Minangkabau yang merantau keluar daerah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu dari seorang etnis Minangkabau yang merantau ke kota Surakarta bernama Erwan. Erwan menjelaskan kepada peneliti nilai-nilai budaya Minangkabau yang masih sering mereka lakukan saat ini adalah seperti mengadakan rapat bulan, mengadakan iuran-iuran sosial untuk komunitas Minangkabau diperantauan, arisan keluarga paguyuban etnis Minangkabau, dan yang paling penting mereka setiap bulannya mengadakan agenda untuk membahas pengembangan bisnis rumah makan Padang untuk berkembang maju dan lebih baik tentunya berlandaskan dari budaya-budaya Minangkabau.

Hasil temuan lainnya peneliti dapatkan ketika peneliti mewawancarai salah satu pengusaha rumah makan Nasi Padang di Kota Surakarta bernama Jamal. Didalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa dari nilai-nilai kepercayaan etnis Minangkabau diperantauan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat etnis Minangkabau terutama etnis Minangkabau yang merantau dan membuka usaha rumah makan nasi Padang di kota Surakarta. Nilai-nilai kepercayaan etnis Minangkabau yang pertama peneliti temukan didalam penelitian ini adalah nilai kepercayaan etnis Minangkabau yang mengharuskan mereka menikah sesama etnis

Minangkabau yang dalam artian ( mereka menikah harus sesama etnis Minangkabau meskipun merantau keluar daerah).

Dapat dilihat dari apa yang sudah dijelaskan oleh Jamal diatas menjelaskan bahwa adanya peran dari kontrol sosial yang tertuang pada ajaran adat istiadat Minangkabau yang diajarkan ke masyarakat etnis Minangkabau. Hal ini mengajarkan kepada seluruh etnis Minangkabau baik itu yang berada didaerah Sumatra Barat sendiri maupun yang merantau untuk selalu memegang teguh ajaran adat istiadat mereka termasuk didalam tentang hal perjodohan. Selain itu nilai-nilai kepercayaan lainnya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau diperantauan adalah etnis Minangkabau sangat merahasiakan resep masakan Minangkabau yang mereka miliki agar hal tersebut tidak dapat diketahui oleh masyarakat atau etnis lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh Jamal ketika peneliti mewawancarainya. Didalam wawancara dengan Jamal menjelaskan kepada peneliti bahwa ia dan kerabat-kerabat Minangkabau yang berasal dari Minangkabau sangat menjaga resep-resep masakan Minangkabau karena hal itu merupakan ajaran dari nilai-nilai adat mereka.

Selain itu penggunaan bahasa Minang bagi masyarakat Etnis Minangkabau merupakan salah satu penanda atau ciri khas dari masyarakat Minangkabau yang menanda diri mereka dengan suku lain. Bahasa Minang juga digunakan masyarakat Minangkabau sebagai media untuk perekat antar sesama mereka dimanapun mereka berada baik itu masyarakat etnis Minangkabau yang berada di Sumatra Barat sendiri maupun etnis Minangkabau yang pergi merantau. Hal ini begitu menunjukkan bahwa budaya-budaya orang Minangkabau ditanah perantauan tidak luntur sedikitpun. Mereka beranggapan bahwa jika ditanah rantau harus menunjukkan rasa solidaritas yang cukup tinggi dengan menunjukkan rasa kekeluargaan mereka. Hal ini dapat dilihat dengan rutinnnya mereka mengadakan pertemuan dan membentuk rasa solidaritas yang sulit atas dasar kesamaan kultur yang ditunjukkan dengan cara penggunaan bahasa Minang diantara mereka sebagai penunjukkan identitas mereka sesama warga etnis Minangkabau diperantauan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan kita bahwa nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang ditanamkan dari leluhur mereka sejak dahulu atau sejak mereka belum merantau ke kota Surakarta masih tertanam baik dan dipegang dengan teguh nilai-nilai kesakralannya. Hal ini dapat di lihat dari hasil temuan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan rasa ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di perantauan seperti di Kota Surakarta tak sedikitpun luntur. Hal ini dapat di lihat dengan agenda-agenda yang mereka lakukan yang masih bersifat kedaerahan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang mereka pegang. Tentunya hal ini dapat menunjukkan bahwa modal budaya yang mereka praktikkan di perantauan seperti di Kota Surakarta ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang mereka junjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Russell. (1994). *Research Method in Anthropologi*. Thousand Oaks London-New Delhi: Sage Publication.
- Creswell, J. H. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks London-New Delhi: Sage Publication.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2018). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral dan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 1-19.
- Halim, Abdul. *Politik Lokal: Pola, Aktor dan Dramatikalnya*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa (LP2B).
- Hidir, Achmad. (2002). *Metode Etnografi*. Riau: Pusbangdik Universitas Riau.
- Kansil, C. S. T. (2011). *Sistem Pemerintahan Indonesia*, (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Masruroh, Y., Haryono, B., & Demartoto, A. (2018). Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Rusli, Zaili. (2005). *Majelis Tigo Tungku Sajorangan: Budaya Minangkabau dalam Perubahan*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Kendari*. Jakarta: Buku Obor.
- Solikaton, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Yin, R. K. (2009). *Metode Studi Kasus*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.